

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Data statistika menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan yang stabil sebanyak 15% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2021-2025) (Badan Pusat Statistik, 2025). Banyak faktor yang mempengaruhi fenomena penurunan pernikahan ini, seperti ketimpangan gender, ekonomi, dan perubahan norma sosial (Nuraini dkk., 2025). Selain itu, tren tentang pandangan institusi pernikahan yang mulai mengalami pergeseran juga menjadi fenomena yang berkembang dalam kurun beberapa tahun belakang ini. Istilah *Marriage Is Scary* muncul sebagai tren baru yang diperbincangkan melalui media sosial akhir-akhir ini mencerminkan bagaimana pandangan masyarakat saat ini terutama generasi muda cenderung memandang institusi pernikahan secara negatif. Oktaviani dan Krismono (2025) mengidentifikasi lima tema utama dari fenomena ini yaitu ketakutan terhadap pasangan, ketidakpastian masa depan, konflik dalam rumah tangga, ketakutan finansial, serta pengaruh media sosial. Tren ini juga membawa narasi tentang pernikahan yang menyoroti ketegangan terutama pada perempuan antara kebebasan individu dan ekspektasi masyarakat (Putri, 2025).

Pergeseran sikap terhadap pernikahan ini terjadi seiringan dengan perubahan kondisi sosial yang dihadapi perempuan dibandingkan generasi sebelumnya. Salah satu perbedaan paling signifikan antara kondisi perempuan generasi terdahulu dan generasi saat ini adalah keterpaparan terhadap informasi mengenai pernikahan itu sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani dan Krimono (2025), pengaruh media sosial turut menjadi penyumbang terjadinya pergeseran sikap terhadap pernikahan pada narasi *Marriage Is Scary*. Generasi sebelum Gen Z memiliki persepsi tentang pernikahan yang sebagian besar dibentuk melalui keterbatasan paparan informasi di luar dari pengalaman

langsung atau lingkungan terdekat mereka. Sedangkan Generasi Z telah terpapar pada volume informasi yang jauh lebih besar dan beragam secara lebih mudah melalui informasi yang beredar di internet khususnya media sosial, termasuk narasi tentang perceraian, konflik rumah tangga, maupun kritik terhadap institusi pernikahan itu sendiri. Wang dkk. (2025) menemukan bahwa paparan informasi pernikahan secara daring pada Generasi Z di Tiongkok memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap niat menikah di kalangan Generasi Z. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai yang mereka lekatkan pada pernikahan baik dari sisi manfaat maupun biaya psikologis dan finansialnya, nilai biaya psikologis dan fisiologis memberikan pengaruh negatif yang paling signifikan terhadap niat menikah (Wang dkk., 2025). Sejalan dengan penelitian ini, studi lain juga menemukan bahwa keterlibatan yang mendalam di media sosial serta pemahaman yang mendalam terhadapnya menyebabkan munculnya sikap pasif terhadap pernikahan (Fu, 2025). Dengan demikian, paparan media sosial dapat dipandang sebagai salah satu faktor besar yang membedakan konteks perkembangan sikap terhadap pernikahan pada perempuan Generasi Z dibandingkan generasi sebelumnya.

Yang & Jin (2023) dalam Fu (2025) menjelaskan bahwa konten-konten yang tersebar di sosial media yang memicu ketakutan akan pernikahan dibagi menjadi tiga level, yang mana pada level meso membahas tentang faktor-faktor sosial seperti biaya pernikahan, hubungan interpersonal, dan berita-berita negatif bertopik mahar, hubungan suami-istri, dan berita pembunuhan istri. Sedangkan pada level mikro membahas tentang faktor-faktor kejadian pribadi individu, termasuk pengalaman masa kecil, harapan yang berlebihan, dan kesadaran akan kemandirian, seperti masa kecil yang tidak bahagia, harapan akan cinta sejati, dan keinginan akan kebebasan (Yang & Jin, 2023 dalam Fu, 2025). Selain itu, secara langsung pandangan individu tentang harapan dan keinginan tentang pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peristiwa hidup yang traumatis yang terkait dengan masa kecil, kekerasan dan konflik dalam rumah tangga, perceraian, budaya dan nilai-nilai keluarga, status sosial-ekonomi, dan variabel lainnya (Uğur, 2016). Blagojevic (1989) dalam Braaten & Rosén (1998) menganggap bahwa

sikap terhadap pernikahan dibentuk oleh kondisi konkret sosialisasi individu dan pengalaman dalam keluarganya sendiri.

Dalam konteks Indonesia, salah satu nilai yang paling dominan yang disosialisasikan dalam keluarga adalah nilai-nilai yang bersumber dari sistem patriarki. Patriarki dalam konteks keluarga termanifestasi dalam bentuk keluarga yang didominasi oleh laki-laki sebagai kepala keluarga dan berperan sebagai pembuat keputusan dan peran perempuan menjadi ibu dan istri, pengasuh anak, pekerjaan domestik, melayani dan memberikan dukungan emosional kepada suami (Joseph, 2010; Dewi, 2019). Sistem peran gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pencari nafkah serta perempuan sebagai pengelola rumah tangga juga tampak masih bertahan hingga saat ini, meskipun telah terjadi berbagai perubahan sosial di Indonesia. Nugraha dan Susilastuti (2022) mencatat bahwa konstruksi peran gender yang dibentuk sejak era Orde Baru melalui konsep “Ibuisme Negara” masih berlangsung bahkan pasca reformasi dengan wajah baru dan ekspektasi untuk menjalankan peran domestik terhadap perempuan muda masih tetap bertahan tinggi hingga sekarang. Bahkan, penelitian yang dikutip oleh Nugraha dan Susilastuti (2022) dari studi *Investing in Women* menunjukkan bahwa sikap dan perilaku terkait gender di kalangan generasi muda Indonesia justru bergeser ke arah yang justru lebih konservatif antara tahun 2018 dan 2020, alih-alih semakin progresif. Temuan ini mengindikasikan bahwa langgengnya sistem peran gender tradisional tidak dapat diasumsikan akan terkikis dengan sendirinya seiring modernisasi, sehingga relevan untuk terus diteliti bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi cara perempuan muda memandang pernikahan.

Keyakinan tentang peran gender pertama kali terbentuk oleh individu pada saat mereka tumbuh di dalam keluarga mereka sejak kecil. Keluarga secara konsisten dijelaskan dalam literatur sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk kerangka kognitif individu sejak usia dini, termasuk keyakinan mengenai peran dan hierarki gender (Blagojevic, 1989 dalam Braaten & Rosén, 1998). Kuatnya proses sosialisasi nilai patriarki dalam keluarga di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik budaya kolektif yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Berbeda dengan budaya individualis yang memiliki

hubungan antar individu yang renggang, individu dalam budaya kolektivis cenderung sudah melekat pada kelompok yang kuat dan kompak sejak lahir termasuk keluarga besar (Hofstede, 2001 dalam Akaliyski et al., 2025). Budaya kolektivis akan menempatkan keputusan-keputusan penting dalam hidup individu seperti keputusan pernikahan bukan semata-mata sebagai urusan pribadi, melainkan sebagai urusan yang melibatkan kepentingan dan pandangan keluarga secara kolektif. Dalam penelitian Yoon dkk. (2018) menemukan bahwa orientasi budaya secara signifikan berkaitan dengan keyakinan patriarki dan kolektivisme vertikal yang merupakan orientasi kolektivis yang menekankan penerimaan terhadap relasi hierarkis dalam kelompok seperti keluarga menjadi prediktor terkuat terhadap keyakinan patriarki dibandingkan tiga orientasi budaya lain yang diuji dan berkorelasi secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kolektivis yang hierarkis akan turut membentuk sikap individu dibandingkan pada budaya yang lebih individualis. Otoritas dan pandangan yang dimiliki keluarga yang termasuk nilai-nilai patriarki yang dianut di dalamnya akan membentuk sikap individu yang diharapkan untuk menyelaraskan pandangan pribadinya dengan norma dan harapan kelompok demi menjaga keharmonisan keluarga.

Fokus penelitian ini menjadikan perempuan sebagai subjek dan didasarkan pada bagaimana perempuan diposisikan oleh struktur patriarki dalam domain keluarga. Dalam struktur ini, perempuan menjadi pihak yang secara langsung menjadi objek pembatasan dan subordinasi peran (Rached dkk., 2021a), sehingga internalisasi nilai-nilai tersebut diasumsikan memiliki keterkaitan yang lebih langsung dengan bagaimana perempuan dibandingkan laki-laki untuk membayangkan posisi dan peran yang akan mereka jalani ketika memasuki institusi pernikahan. Dengan kata lain, keyakinan patriarki domain keluarga tidak dialami secara setara oleh laki-laki dan perempuan, karena konsekuensi dari keyakinan tersebut secara struktural lebih banyak dibebankan kepada perempuan dalam bentuk pembatasan peran domestik dan subordinasi relasional. Pernikahan dapat dipersepsikan oleh perempuan sebagai situasi yang mengandung risiko ketimpangan peran berbasis gender, kehilangan otonomi, serta kemungkinan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun emosional. Namun di sisi lain, nilai-nilai patriarki yang telah terinternalisasi juga dapat membentuk keyakinan

bahwa pernikahan adalah kewajiban normatif perempuan yang tidak dapat dihindari sebagai bagian dari masyarakat terutama pada masyarakat yang kolektivistik.

Dinamika ini menjadi lebih kompleks karena Generasi Z tumbuh di persimpangan antara pewarisan nilai-nilai patriarki dengan paparan arus digitalisasi yang membawa wacana kesetaraan gender yang semakin progresif. Generasi Z sendiri merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka baca secara online dan akun media sosial karena mereka adalah generasi yang berdampingan dengan digitalisasi teknologi sejak lahir (Slepian dkk., 2023). Indonesia Millennials and Gen Z Report 2025 dari IDN Research Institute melaporkan sebanyak 82% Millennials dan Gen Z mendukung kesetaraan gender secara umum dengan catatan tidak mengganggu tradisi yang sudah ada. Temuan ini menunjukkan adanya ambivalensi bahwa nilai-nilai patriarki yang disosialisasikan dalam keluarga kemungkinan tidak mudah tergantikan akibat dari paparan nilai-nilai baru, karena keluarga dalam budaya kolektivistik tetap menjadi rujukan utama yang otoritasnya dihormati oleh individu.

Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson (Santrock, 2012), pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan intim dengan orang lain secara bermakna dan berkomitmen, salah satunya dimanifestasikan dengan hubungan romantis atau pernikahan. Dilema terjadi dalam fenomena yang mana sikap terhadap pernikahan mulai bergeser dan ekspektasi keluarga maupun tatanan masyarakat menempatkan tekanan yang lebih besar kepada anak perempuan untuk menikah di usia tertentu. Tren Marriage Is Scary menjadi cerminan nyata bahwa pergeseran pandangan terhadap pernikahan saat ini terjadi dengan audiens masif yang dapat dijangkau melalui media sosial.

Urgensi untuk memahami sikap terhadap pernikahan menguat sejalan dengan angka pernikahan yang menurun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025). Penelitian tentang sikap terhadap pernikahan sudah banyak dilakukan, begitu pula penelitian tentang patriarki

secara umum. Namun penelitian yang secara spesifik menguji keyakinan patriarki yang terinternalisasi pada level keluarga sebagai prediktor langsung sikap terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal Generasi Z di Indonesia masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini yang mendasari penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut keterikatan kedua variabel tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, identifikasi masalah pada penelitian dapat disimpulkan pada poin-poin berikut:

1. Menurunnya angka pernikahan di Indonesia dan pergeseran sikap terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal Generasi Z
2. Masih mengakarnya budaya patriarki dalam struktur keluarga di Indonesia.
3. Internalisasi budaya patriarki keluarga berpotensi membentuk persepsi dalam mengevaluasi institusi pernikahan pada perempuan dewasa awal Generasi Z.
4. Minimnya penelitian empiris yang secara langsung menguji keyakinan patriarki domain keluarga sebagai prediktor sikap terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal Generasi Z di Indonesia.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah yang akan diteliti dengan batasan subjek yang diteliti, yaitu merupakan perempuan dengan rentang usia dewasa awal Generasi Z (20 - 29 tahun). Selain itu, fokus penelitian ini hanya mengkaji keyakinan patriarki individu pada domain keluarga yang disosialisasikan melalui keluarga asal dan pengaruhnya terhadap sikap terhadap pernikahan. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lainnya yang mungkin berpotensi dalam mempengaruhi sikap terhadap pernikahan seperti kondisi finansial, pengalaman hubungan romantis, atau faktor lain yang juga berpotensi mempengaruhi sikap terhadap pernikahan.

1.4. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu apakah keyakinan patriarki domain keluarga berpengaruh terhadap sikap terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal Generasi Z?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menguji pengaruh keyakinan patriarki domain keluarga terhadap sikap terhadap pernikahan.
2. Mengetahui besaran kontribusi keyakinan patriarki domain keluarga dalam memprediksi sikap terhadap pernikahan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung pengembangan kajian psikologi sosial-budaya dan menambah wawasan khususnya dalam memahami bagaimana sosialisasi nilai gender dari keluarga asal membentuk sikap individu terhadap institusi pernikahan pada perempuan dewasa awal Generasi Z di Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor pranikah, praktisi psikologi, serta keluarga dalam memahami bagaimana keyakinan patriarki individu yang diinternalisasi dari keluarga asal membentuk cara perempuan muda memandang pernikahan, sehingga dapat merancang pendekatan intervensi yang lebih kontekstual dan sensitif gender.